

BAB II

IDENTITAS LUQMAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Pengenalan terhadap Tafsir Al-Misbah

1) Biografi Quraish Shihab

Kehadiran Quraish Shihab di Indonesia semakin memperkaya h}asanah keilmuan Islam khususnya di bidang tafsir al-Qur'an. Quraish Shihab di lahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944 M.¹ Ia termasuk salah satu pakar tafsir Indonesia sekaligus sebagai penerus ahli tafsir yang lain pada era sebelumnya yaitu Hamka, Hasbi Ash Shiddiqy. Ia terbiasa hidup di lingkungan pendidikan sejak kecil sehingga mengantarkannya menjadi seorang intelektual di bidang tafsir.

Bila ditinjau dalam kurun waktu Quraish Shihab termasuk salah seorang pakar tafsir (Al-Qur'an) Indonesia kontemporer. Istilah Kontemporer biasanya di kaitkan dengan zaman yang berlangsung sekarang. Istilah ini di pakai untuk menunjukkan periode yang tengah kita jalani sekarang, bahkan periode yang telah berlalu.² Dalam konteks pengembangan tafsir, istilah masa kontemporer terkait dengan situasi dan kondisi tafsir pada masa ini. Kesungguhan dan keseriusannya terhadap pengkajian al-Qur'an telah diperhatikan sejak kecil. Kecintaannya

¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 6.

² Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 78.

terhadap al-Qur'an sudah ditanamkan oleh ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986 M). Seorang ulama ahli tafsir Makassar. Dalam kesempatan itulah sang ayah memberi nasihat-nasihat agama yang belakangan diketahui berasal dari al-Qur'an, Hadits Nabi Saw, perkataan sahabat dan para ulama lainnya.

Abdurrahman Shihab (1905-1986 M) merupakan seorang ulama pada saat itu. Ia lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan di permukaannya abad XX tepatnya tahun 1901 M oleh organisasi politik yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan yang telah menginspirasi lahirnya Budi Utomo. Kurikulum yang diterapkan dalam lembaga ini, tidak seperti lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, namun lembaga ini juga memberlakukan kurikulum umum.³

Sebagai seorang ilmuwan, Abdurrahman Shihab melakukan aktivitas-aktivitas keilmuannya, diantaranya adalah mengajar dan berdakwah. Hal ini merupakan aktivitas yang sudah menjadi agenda rutin baginya. Dalam menyampaikan dakwah dan mengajar, Ia selalu memberikan petunjuk-petunjuk keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits, Qaul sahabat, serta pakar-pakar al-Qur'an.

Kegiatan tersebut selain disampaikan kepada masyarakat luas, beliau juga menyampaikan kepada anak-anaknya termasuk Quraish Shihab. Sejak usia kecil, antara usia enam tahun Quraish Shihab sudah

³ Djauhari Muhsin, dkk., *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2002), 21.

terbiasa menerima pelajaran yang di berikan oleh ayahnya. Pendidikan yang diberikan ayahnya sangat mempengaruhi terhadap intelektualitas Quraish Shihab hingga sekarang. Sehingga tak heran jika sekarang Quraish Shihab mahir dalam menguraikan ayat-ayat al-Qur'an.

Peran ayah Aburrahman Shihab dapat dikatakan mempunyai peran ganda, karena aktivitas dia selain menyampaikan ilmu-ilmunya kepada masyarakat awam, beliau juga menyampaikan ilmunya kepada putranya sendiri, yakni Quraish Shihab. Sehingga apa yang disampaikan oleh ayahnya menjadi sebuah catatan tersendiri bagi Quraish Shihab yang selalu diingat sampai sekarang, seperti pesan yang disampaikannya juga ditulis oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya.⁴

Selain peran Ayah, peran seorang Ibu juga turut membentuk kepribadian Quraish Shihab. Sebagai seorang ibu, ia tak henti-hentinya memberikan motivasi pada putranya untuk selalu menekuni bidang-bidang agama khususnya al-Qur'an. Jika dilihat dari lingkungan yang sangat mendukung, peran ayah sebagai seorang ahli tafsir turut membantu mengantarkan seorang Quraish Shihab yang sekarang menjadi ahli tafsir di Indonesia.

2) Perjalanan intelektual

Perjalanan pendidikan Quraish Shihab di mulai dari pendidikan dasarnya dan hingga SMP kelas dua di Ujung Pandang. Setelah itu, pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang untuk melanjutkan pendidikan di

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) I: V.

Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Khususnya di Jawa, ada cukup alasan untuk menduga bahwa corak paham keberagaman yang berkembang di lingkungan pondok pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah tempat Quraish Shihab nyantri adalah paham *Ahlu al-Sunah wa al-Jama'ah*, yang dalam pemikiran kalam menganut paham Asyariah dan Maturidiyah.⁵

Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun, ia di kirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan di terima di kelas dua Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, Quraish Shihab berniat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada jurusan Tafsir Hadits di fakultas Ushuludin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah di tetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang satu tahun guna untuk mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadits walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya.

Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas al-Azhar. Selanjutnya ia mengambil pendidikan S2 pada Fakultas yang sama di Universitas al-Azhar, dan memperoleh *gelar* Master (MA). Pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Al-*

⁵ Mustafa, *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64.

I'ja'z al-Tashri' li al-Qur'an al-Kari'm (Kemukjizatan al-Qur'an dari Segi Hukum).⁶

Setelah sekian lam di Kairo, Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang dan dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental selama di Ujung Pandang, ia sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain : penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978).⁷

Perjalanan intelektual Quraish Shihab tidak berhenti pada gelar MA, Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan almamater, Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nizam al-Dhurar li al-Biqat al-Baqiyah: Tahqiq wa diwisa*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam Ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude disertai penghargaan tingkat satu (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-aula*).ia menjadi orang pertama di

⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), i, ii

⁷ Ibid.

Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar.⁸

Dengan demikian secara keseluruhan Quraish Shihab telah menjalani pengembangan intelektualnya di bawah naungan al-Azhar merupakan Universitas tertua di dunia islam. Didirikan pada tahun 359H/970 M oleh pemerintah Dinasti fatimah al-Azhar sebagai lembaga islam paling ortodoks.⁹

Setelah mendapatkan gelar doktor dari universitas al-Azhar. Quraish Shihab kembali ke Indonesia. Ia kembali pada tempat semula, IAIN Alaudin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya ia berhasil menulis karya berjudul Tafsir al-Mutan. Keistimewaannya dan Kelemahannya. Sejak tahun 1984, Quraish Shihab dipercaya untuk menjadi staf pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta.

Tidak hanya itu ,diluar kampus kesibukan Quraish Shihab antara lain sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984). Anggota I Lajnah Pentasbih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), pengurus Pemimpinan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), ii

⁹ G.H. Jansen, *Islam Militant, terj. Armahedi Mahzar* (Bandung: Pustaka, 1980), 123.

Dalam kabinet pembangunan VII yang dilantik bulan Maret 1998 Quraish Shihab duduk sebagai Menteri Agama, tetapi kabinet itu hanya berjalan selama 2 bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998, kemudian pada tahun 1999 ia dilantik menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh untuk Mesir, di negeri tempat kuliahnya ia menyelesaikan karyanya yaitu *Yang Tersembunyi*.¹⁰

3) Karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab selain dikenal sebagai ulama, di sisi lain ia juga produktif dalam menghasilkan karya-karya. Intelektualnya dapat diketahui melalui tulisan-tulisannya yang dimuat dalam buku. Tulisan-tulisan beliau banyak yang dijadikan sebagai sumber referensi baik di kalangan akademis maupun non-akademis. Di antara karya-karya yang sudah dihasilkan adalah :¹¹

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam perspektif al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
3. Untalan Permata Buat Anakku, (Bandung: Mizan 1998).
4. Pengantin al-Quran (Jakarta: Lentera Hati 1999).
5. Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999).

¹⁰ Mustafa, *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 73.

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab

6. Sahur bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999).
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000).
8. Panduan Sholat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
9. Anda bertanya. Quraish Shihab menjawab berbagai masalah keislaman (Bandung: Mizan Pustaka 1999).
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahduh (Bandung: Mizan 1999).
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Quran dan Hadist (Bandung: Mizan 1999).
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan 1999).
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan 1999).
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Quran (Bandung: Mizan 1999).
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan 1987).
16. Filsafat Hukum Islam (Bandung: Mizan 1987).
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco 1990).
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).

19. Membumikan al-Quran, Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan 1994).
20. Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan 1994).
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah 1996).
22. Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan 1996).
23. Tafsir al-Quran (Bandung: Pustaka Hidayah 1997).
24. Secercak Cahaya Ilahi, hidup bersama al-Quran (Bandung: Mizan 1999).
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati 1999).
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati 2000).
27. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran (Jakarta: Lentera Hati 2003).
28. Menjemput Maut. Bekal Perjalanan menuju Allah SWT (Jakarta: Lentera Hati 2003).
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta, Lentera Hati 2004).
30. Dia di Mana-Mana, Tangan Tuhan di Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati 2005).
32. Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati 2005).

33. Rasionalitas al-Quran, Studi Kritis dan Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati 2006).
34. Menabur Pesan Ilahi (Jakarta: Lentera Hati 2006).
35. Wawasan al-Quran Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati 2006).
36. Asma' al-Husna, dalam perspektif al-Quran (Jakarta: Lentera Hati).
37. Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah ? kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran. (Jakarta: Lentera Hati Maret 2007).
38. Al-luhab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz' Amma (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2008).
39. 40 Hadist Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati).
40. Berbisnis dengan Allah Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati).
41. M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta, Lentera Hati 2008).
42. Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2009).
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat Jin dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati).
44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat Malaikat dala al-Quran (Jakarta: Lentera Hati).
45. Seri yang Halus dan Tak Terlihat Setan dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati).

46. M. Quraish Shihab menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati Maret 2010).
 47. Al-Quran dan Maknanya Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2010).
 48. Membumikan al-Quran Jilid 2 Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati Februari 2011).
 49. Membaca Sirah Nabi Muhammad S.A.W. dalam sorotan al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati Juni 2011).
 50. Doa Asma' al-Husna (doa yang disukai Allah SWT), (Jakarta: Lentera Hati Juli 2011).
 51. Yang Ringan dan yang Jenaka (Jakarta: Lentera Hati 2007).
 52. Ensiklopedi al-Quran Kajian Kosakata (PSQ: lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Ikhlas 2007).
 53. Ayat-ayat Fitna Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (Jakarta: Lentera Hati 2008).
 54. Al-Lubab Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz' Amma (Jakarta: Lentera Hati 2008).
 55. Berbisnis dengan Allah Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati 2008).
- 4) Gambaran Umum Tafsir Al Misbah

Salah satu karya tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab sekaligus menjadi rujukan banyak orang adalah tafsir al-Misbah. Kitab tafsir tersebut diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah adalah sebuah

tafsir al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 jilid, yaitu jilid 1 yang terdiri dari surat al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah, jilid 2 surat Ali Imran sampai dengan an-Nisa, jilid 3 surat al-Maidah, jilid 4 surat al-An'am, jilid 5 surat A'raf sampai dengan at-Taubah, jilid 6 surat Yunus sampai dengan ar-Ra'd, jilid 7 surat Ibrahim sampai dengan al-Isra', jilid 8 surat al-Kahf sampai dengan al-Anbiya, jilid 9 surat al-Hajj sampai dengan al-Furqan, jilid 10 surat asy-Syu'ara sampai dengan al-Ankabut, jilid 11 surat ar-Rum sampai dengan Yasin, jilid 12 surat as-Saffat sampai dengan al-Zukhruf, jilid 13 surat ad-Dukhan sampai dengan al-Waqiah, jilid 14 surat al-Hadid sampai dengan al-Mursalat, dan jilid 15 surat Juz 'Ammah.

Pengambilan nama al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera, atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup

terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Quran secara langsung karena kendala bahasa.¹²

Quraish shihab berkeinginan agar karyanya ini dapat menyumbang kepustakaan tanah air dan bisa menjelaskan nilai-nilai al-Quran sehingga al-Quran benar-benar berfungsi sebagai petunjuk jalan yang benar. Selain itu, Quraish Shihab juga menginginkan agar karyanya ini memiliki andil dalam menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an sehingga al-Qur'an bisa dilaksanakan dengan sepenuh hati di dalam kehidupan.¹³

Tafsir al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya ia mengatakan: “Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis”. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka banyak dikutip oleh Quraish Shihab, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baqai (w. 887 H/ 1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan desertasinya di Universitas al-Azhar Kairo.¹⁴

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan sumber-sumber tafsir lain di antaranya adalah

¹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), I: V

¹³ <http://abookbrowse.com/kajian-kitab-tafsir-al-misbah>

¹⁴ <http://hasanbaharun.blogspot.com/p/kajian-tafsir-al-misbah.html>

Tafsir fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, tafsir al-Mizan karya H{usain T{aba>'t{aba>i, tafsir Asma> al-Husna karya al-Zajjah, tafsir al-Qur'an al-'Adim karya Ibn Kathi>r, tafsir Jala>lain karya al-Suyu>ti, tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Ra>zi, tafsir al-Kas{a>f karya Zamah{shari>.

5) Metode dan Sistematika Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Metode tafsir dapat dikatakan sebagai pengetahuan untuk menelaah, menempuh, membahas dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiasif.¹⁵ Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci. Sehingga dengan demikian, studi tafsir al-Qur'an tidak terlepas dari metode penafsiran, yaitu cara untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam al-Qur'an.¹⁶ Dengan adanya suatu metode dalam sebuah tafsir akan dapat memperkaya pemahaman terhadap kajian tafsir al-Qur'an.

Metode dalam kajian ilmu tafsir dapat dikelompokkan menjadi empat: Pertama, metode *tah{lili* atau analitis, yaitu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju yang meliputi penjelasan ayat, hubungan ayat-ayat, hubungan surat, sebab

¹⁵ Abdul Muin, Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 38.

¹⁶ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 278.

nuzulnya serta hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat para mufasir terdahulu.¹⁷

Kedua, metode *ijma'li* yaitu penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an secara garis besarnya tanpa menjelaskan dengan detail. Dengan metode ini mufasir berusaha menjelaskan makna al-Qur'an secara singkat.¹⁸ Metode ini hanya menekankan pada aspek secara global terhadap maksud suatu ayat tanpa menjelaskan secara luas / detail terhadap pemaparan suatu ayat al-Qur'an.

Ketiga, metode *muqarany* yaitu menjelaskan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'an. Metode *muqarany* ini digunakan untuk membahas ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda.¹⁹ Metode ini juga turut memperkaya kajian terhadap al-Qur'an.

Keempat, metode *maud'u'i* menurut pengertian istilah para ulama adalah : menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian dilakukan penyusunan berdasarkan asbab al-nuzulnya jika memungkinkan, kemudian menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang terkandung didalamnya.²⁰

¹⁷ Ibid, 279.

¹⁸ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 159.

¹⁹ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 47.

²⁰ Ibid, 47. Lihat juga Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005),

Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam tafsir al-Misbah perlu kiranya mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah yang di tempuh Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an, diantaranya adalah:

Pertama, menjelaskan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan serta tidak ketinggalan mengutip *asbab al-nuzulnya*. Penafsiran ini dilakukan dengan berpedoman terhadap susunan dan surat-surat dalam mushaf dengan dimulai surat al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya sampai an-Nas dan menyebutkan *asbab al-nuzulnya* kalau ada.

Kedua, memberikan uraian dari sudut pandang kebahasaan. Hal ini seperti yang tercermin dalam penjelasannya ketika menafsirkan lafad “*Sifrat*” yang bermakna menelan. Pemaknaan “*Sifrat*” dengan jalan yang lebar karena sedemikian lebarnya sehingga bagaikan menelan si pejalan.²¹

Ketiga, mengutip pendapat-pendapat para mufasir terdahulu. Pengutipan pendapat para mufasir terdahulu turut mewarnai isi dari pada tafsir al-Misbah. Sehingga Quraish Shihab dalam hal ini berusaha untuk mengolaborasi berbagai pendapat para mufasir. Dengan adanya berbagai pendapat para mufasir yang dicantumkan oleh Quraish Shihab bisa memperbanyak sekaligus memberikan wawasan kepada pembaca.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), I: 67.

Keempat, mengutip ayat-ayat yang notabenenya sebagai pendukung dalam penafsirannya. Dalam hal ini Quraish Shihab menguraikan dari ayat lain yang masih serupa dengan tujuan untuk mendapatkan keutuhan sebuah makna al-Qur'an.

Kelima, mengutip hadits-hadits Nabi sebagai pendukung penafsirannya. Hadits yang dikutip oleh Quraish Shihab kebanyakan adalah hadits yang berstatus sahih. Selain hadits yang berstatus sahih, hadits yang hasan juga sering dijumpai dalam tafsir mal-Misbah.

Berdasarkan langkah-langkah yang ditempuh oleh Quraish Shihab, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam tafsir al-Misbah adalah metode *tah{lili, bi al-ma'tsu>r, ra'yu dan muqa>rin*.

Meskipun tafsir al-Misbah digolongkan dalam kategori *tah{lili* namun di dalam beberapa penafsiran Quraish Shihab menggunakan metode tematik yakni mengutip ayat yang setema untuk menjelaskan makna yang dimaksud dari ayat yang ditafsirkan. Misalnya menafsirkan lafadz an 'amta dalam surat al-Fatihah ayat tujuh, menurutnya nikmat dalam ayat tersebut berarti nikmat islam dan penyerahan diri kepada Allah. Pemaknaan nikmat islam ia mengutip dari surat al-Imran ayat 103, sedangkan dengan penyerahan diri ia mengutip surat an-Nisa' ayat 69.²²

Adapun mengenai proses penafsiran terhadap surat dalam al-Qur'an, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang

²² Ibid. I : 71.

terbentuk pengantar terhadap surat yang akan ditafsirkan, pengantar tersebut memuat penjelasan diantar lain :

Pertama, menjelaskan tentang penamaan surat dan menyebutkan nama-nama lain dari surat tersebut jika ada, serta memberikan alasan penamaan dengan merujuk pada ayat-ayat, hadits, dan pendapat ulama'. Sebab dalam al-Qur'an terkadang suatu surat mempunyai nama yang lain.

Kedua, menjelaskan kategorisasi turunnya surat antara yang makiyah dan madaniyah, serta menyebutkan jumlah ayat dalam surat tersebut. Secara garis besar model ini seperti halnya yang dituliskan oleh para mufasir terdahulu yang selalu mencantumkan tentang penyebutan makiyah serta madaniyah terhadap surat yang bersangkutan.

Ketiga, menguraikan tema-tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut. Sebelum menguraikan isi kandungan dari masing-masing ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, Quraish Shihab mengawalinya dengan menggambarkan kandungan serta isi surat yang akan ditafsirkan. Demikian ini untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya secara keseluruhan.

Keempat, menjelaskan munasabah surat sebelum dan sesudahnya. Munasabah merupakan hubungan antar surat yang lalu dengan surat sebelumnya. Penyertaan munasabah akan memberikan sebuah pemahaman yang masih ada kaitannya dengan penjelasan ayat

sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh Quraish Shihab agar tetap terjaga hubungan keterangan antar surat sebelumnya dan setelahnya.

Dengan melihat sistematika penyusunan tafsir al-Misbah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sistematika dalam tafsir tersebut sama dengan tafsir-tafsir klasik. Secara periodisasi tafsir al-Misbah merupakan tafsir kontemporer. Namun, kalau dilihat dari sistem penafsiran maupun metode yang digunakan, ia tidak menafsirkan dari tafsir yang digunakan oleh mufasir konvensional atau klasik.

Selanjutnya mengenai corak penafsiran tafsir al-Misbah adalah *al-A>dabi al-Ijtima>'i*. Penafsiran ini berusaha menghubungkan *nas{ -nas{ al-Qur'an* yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.

Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dan tujuan-tujuan al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggabungkannya dengan pengertian-pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.²³

Disamping itu adalah *al-A>dabi al-Ijtima>'i* juga menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan

²³ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 173-174.

bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat. Dalam corak tafsir ini yang penting adalah bagaimana isi al-Qur'an sampai pada pembaca.

Dalam penafsirannya, teks-teks al-Qur'an dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, sehingga dapat fungsional dalam memecahkan persoalan. Dengan demikian mufasir berusaha mendiagnosa persoalan-persoalan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, untuk kemudian mencari jalan keluar berdasarkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, sehingga dirasakan bahwa ia selalu sejalan dengan perkembangan zaman dan manusia.

Metode *al-A>dabi al-Ijtima>'i* dalam segi keindahan (balaghah bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.

Selain itu, juga berusaha menjelaskan kepada umat bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, berupaya melenyapkan segala kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, karena memang kebatilan itu pasti lenyap.

Corak tafsir al-Misbah adalah *al-A>dabi al-Ijtima>'i* bisa dilihat dalam analisis tentang unsur-unsur terbentuknya masyarakat. Unsur yang

membentuk masyarakat ada tiga yakni : manusia, alam, dan hubungan atau interaksi sosial.

B. Pandangan Tafsir Al-Misbah tentang Identitas Luqman

Luqman yang namanya yang disebutkan di dalam al-Qur'an bernama *Luqman bin 'Anqa bin Sadun*. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah *Luqman bin Tsaran*. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah *Ibnu Ba'ur bin Nahir bin Azir*.²⁴ Sedangkan anaknya bernama *Tha>ran* menurut pendapat at-Thabry dan al-Quthby sedangkan menurut al-Kalaby namanya adalah *Masykam* dan menurut hikayah an-Naqa>sy namanya adalah *An'am*. Al-Qusyairi menuturkan "Adalah anak serta istri Luqman tergolong orang-orang kafir namun karena kegigihan Luqman dengan senantiasa memberi nasihat pada keduanya, jadilah keduanya pemeluk islam".²⁵

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah (Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an) menjelaskan, bahwa Luqman yang di sebut dalam surat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn 'a>d. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqman al-Haki>m yang terkenal

²⁴ Majdi As-Syahari, *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 13.

²⁵ Al-Ja>mi' Li Ahka>m al-Qur'an XIV/61

dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Dialah yang dimaksud oleh surat ini.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia seorang ibrani. Profesi pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu, atau juga pengembala.²⁶

Demikian identitas Luqman yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah. Dan yang tak kalah pentingnya perlu diketahui bahwa Luqman yang namanya diabadikan dalam al-Qur'an tersebut juga dianugerahi oleh Allah swt. hikmah yang mana butir hikmah tersebut pernah disampaikan kepada anaknya.

C. Luqman antara Nabi dan Wali

Di dalam buku literatur *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim* Karya Majdi Asy-Syahari, dijelaskan Luqman hakim bernama lengkap Luqman bin 'Anqa bin Sadun. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Luqman bin Tsaran. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Ibnu Ba'ur bin Nahir bin Azir. Menurut pendapat yang mashur di

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 125-126.

kalangan Ulama bahwa Luqman Hakim adalah seorang wali yang bijaksana dan salih, dan bukan seorang nabi.²⁷

Adapun dalam Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah juga menjelaskan, bahwa semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun dinyatakan dalam al-Qur'an surat Luqman.²⁸

D. Beberapa Pandangan Mufasir tentang Luqman

Mufasir dalam memberikan pandangan tentang Luqman berbeda-beda. Berikut adalah beberapa pandangan mufassir tentang Luqman:

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, Luqman al-Hakim ialah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan masuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana. Namun demikian, Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugerahkan kenabian padanya.²⁹ Pendapat Maraghi ini juga dikuatkan oleh Ikrimah. Menurut Ikrimah, Luqman al-Hakim adalah seorang nabi, seorang yang bijaksana (al-Hakim). Di dalam kitab *Qathr al-Ghayts* pun dikatakan bahwa di antara nabi-nabi dan rasul yang telah disebutkan dalam al-Qur'an itu sebenarnya

²⁷ Majdi As-Syahari, *Pesan-Pesan Bijak Luqman ul Hakim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 14.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 139-140.

²⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 145.

masih banyak nabi yang belum disebutkan namanya sehingga ada kemungkinan Luqman al-Hakim adalah salah satu di antara mereka.

Menurut Ibnu Abbas Luqman al-Hakim adalah seorang hamba sahaya dari Habasyiyah (Ethiopia), kemungkinan besar dia itu ialah *Aesopus*, karena kata-kata hikmah *Aesopus* mirip dengan kata-kata bijak Luqman. *Aesopus* adalah seorang hamba sahaya hitam pula menurut *Winkler Prins Encyclopedie* ia hidup pada tahun 550-SM. Menurut Khalid al-Rab'I Luqman adalah seorang hamba sahaya dan tukang kayu dari Habsi.

Menurut Hamka Luqman al-Hakim adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaannya yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasia hidup (hikmah).³⁰

Menurut Imam Baidhawi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Baidhawi* menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub. Beliau hidup semasa nabi Dawud dan pernah menjadi seorang *mufti* sebelum diutusnya nabi Dawud sebagai rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 142.

mayoritas ulama, Luqman al-Hakim bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim.³¹

Sependapat dengan Baidhawi, Wahbah al-Zuhaili pun mengatakan dalam *Tafsir al-Munir* bahwa Luqman al-Hakim adalah salah satu anak Azar, saudara sepupu nabi Ayyub dan beliau berkulit hitam berasal dari Sudan Mesir, hidup sezaman dengan nabi Dawud AS kemudian berguru kepadanya.³²

³¹ Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, 346.

³² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz XXI, (Beirut Darul Fikri, 1991), 91.